

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat UKM

Usaha Genteng pada penelitian ini adalah usaha kecil menengah pembuat Genteng di Desa Tambah, Kecamatan Karangpenang, Kabupaten Sampang. Usaha Genteng ini berdiri sejak 2010 dan merupakan usaha turun temurun dari keluarga bapak H. Sulaiman.

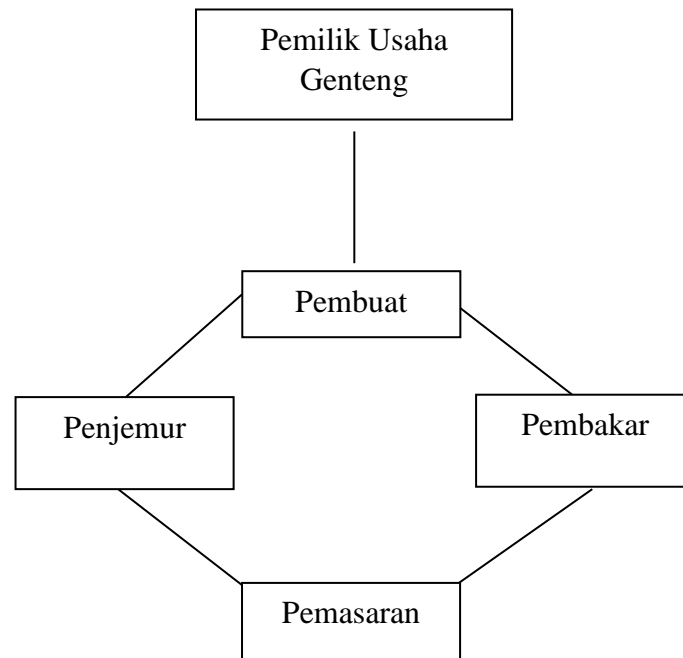
Genteng H. Sulaiman ini produksinya bisa menghasilkan 24.000 Genteng. Hasil pembuatan Genteng yang sudah jadi, dipasarkan sampai ke luar madura. Usaha Genteng H. Sulaiman ini sudah memiliki pabrik sendiri. Pada awalnya pabrik tersebut hanya menggunakan alat produksi tradisional, namun seiring perkembangan zaman alat-alat produksi pada usaha Genteng milik H. Sulaiman ini sudah menggunakan alat modern pada umumnya.

Usaha Genteng H. Sulaiman ini sudah mempekerjakan beberapa tenaga kerja, yang dibagi ke dalam dua pekerjaan 4 orang sebagai pembuat Genteng beserta dengan bagian pengangkutan dan 2 orang sebagai pembakar Genteng. Usaha H. Sulaiman merupakan usaha yang maju karena dari kualitas dan hasil Genteng yang di produksi sehingga mempermudah dalam pemasaran usaha Genteng selain dari bagian pemasaran yang cukup baik usaha milik H. Sulaiman sangat di percaya dengan hasil usaha produksinya yang semakin maju.¹

¹Hj. Sulaiman, Pemilik usaha Genteng, Wawancara Langsung, (21 April 2020)

2. Struktur UKM

Struktur UKM
Gambar 4.1



Sumber: data diolah²

Adapun Penjelasan *job description* dari struktur pada usaha Genteng adalah sebagai berikut:

a. Pemilik

Tugas dari seorang direktur sekaligus pemilik usaha Genteng yaitu sebagai pengawas dari semua kegiatan yang dilaksanakan oleh usaha pembuatan Genteng. Dari semua kegiatan maka peran penting direktur sangat dibutuhkan di UKM tersebut. Dan pengambilan keputusan juga dilakukan oleh pemilik sekaligus direktur pemilik usaha Genteng karena dalam usaha kesuksesan terhadap UKM ataupun usaha merupakan salah satu peran dari pemilik untuk memberikan semangat dalam melaksanakan bekerja.

²Ibid

b. Pembuat

Bagian pembuat adalah membuat atau mencetak bentuk Genteng, pembuat bukan hanya melakukan pembuatan saja, namun juga setelah pembuatan sudah selesai langsung menaruh Genteng pada tempat yang sudah disediakan tempat khusus dari hasil genteng yang sudah di cetak oleh pembuat atau pekerja.

c. Penjemur

Bagian penjemur bertugas menjemur hasil Genteng yang sudah di buat. Penjemur hanya di lakukan sekali saja, melainkan sesuai kebutuhan dan jenis Gentengnya. Penjemuran yang di lakukan sampai membutuhkan waktu satu sampai dua hari sesuai dengan kondisi dan cuaca semakin panas makan semakin cepat proses penjemuran yang di lakukan.

d. Pembakar

Tugas dari bagian pembakaran ini adalah untuk mengeringkan dan membuat Genteng menjadi garing dan merah agar Genteng kuat dan keras. Pembakaran ini di lakukan satu malam karena pembakaran ini merupakan proses terakhir dalam pembuatan genteng ini. pembakaran ini perlu penjagaan api yang kusus karena jika api terlalu besar maka juga terdapat pada hasil yang kurang bagus jadi untuk pembakaran Genteng tersebut selalu mematau keadaan api agar sesuai dengan hasil yang di harapkan..

e. Pemasaran

Pemasaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang menawarkan barang kepada konsumen, pemasaran dalam industri Genteng milik H. Sulaiman ini langsung dipasarkan langsung oleh pemilik.

3. Proses Produksi Genteng

Proses produksi adalah suatu kegiatan pokok dari usaha manufaktur dengan jalan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi sebelum melakukan proses pemasaran dan penjualan. Proses produksi menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan dari suatu usaha. Jika kegiatan produksi lancar maka kegiatan penjualan dan lainnya dapat berjalan lancar dan akan menambah pemasukan usaha yang menghasilkan pendapatan bagi suatu badan usaha. Oleh karena itu, kegiatan produksi harus benar-benar diawasi sehingga unit usaha dapat bertahan dan mengembangkan usahanya dari waktu ke waktu dengan baik.

Adapun tahap-tahap pembuatan Genteng adalah sebagai berikut:

a. Penyelipan

Tahap pertama dari pembuatan Genteng adalah penyelipan, penyelipan ini berguna untuk melemaskan tanah agar mudah dibentuk. Semua tanah yang akan dibuat Genteng harus di proses melalui penyelipan termasuk tanah liat dan tanah gelis yang sudah di campur sehingga tanah yang sdah tercampur bersatu dan menjadi halus sehingga mempermudah di saat pembentukan atau waktu melakukan pencetakan genteng.

b. Pencetakan

Setelah tanah selesai lalu tanah dicetak sesuai bentuk yang diinginkan, bentuk ini berpengaruh pada harga Genteng nantinya karena macam Genteng ini ada dua macam bentuk genteng dari bentuk genteng ini dapat perbedaan harga dengan proses yang sama cuman terdapat perbedaan di bentuk genteng yang di cetak.

c. Penjemuran

Selesai Genteng dicetak, kemudian di jemur, namun penjemuran ini tidak langsung dilakukan melainkan Genteng didiamkan terlebih dahulu agar Genteng lebih keras setelah satu hari di diamkan maka penjemuran ini akan di lakukan penjemuran menggunakan matahari dengan sesuai butuhnya waktu untuk penjemuran karena jika terlalu lama maka hasil kurang baik terhadap genteng.

d. Pembakaran

Langkah terakhir dari produksi Genteng adalah pembakaran, pembakaran ini dilakukan satu hari satu malam, tujuan dilakukan pembakaran adalah untuk Genteng tersebut ketika digunakan tahan lama dan keras juga kekebalan terhadap bertahannya warna Genteng saat di gunakn di rumah.³

2. Data Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan secara langsung dengan menggunakan metode wawancara semi struktur berdasarkan pedoman wawancara yang ada di informasi yang di kaji secara mendalam dari setiap pertanyaan

³H. Sulaiman, Pemilik usaha Genteng, wawancara langsung, (12 April 2019)

Peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan pemilik usaha Genteng dan beberapa pekerja pada tanggal 10 maret 2020 di Dusun Tlambah Kecamatan karangpenang kabupaten sampang. dalam perhitungan harga pokok produksi dan harga penjualan Genteng.

a. Biaya bahan baku

Bahan baku merupakan bahan dasar yang digunakan untuk membuat suatu produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam UKM manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, dari pengolahan sendiri. Didalam memperoleh bahan baku, UKM tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya perolehan lain.⁴

Bahan baku langsung (*direct material*) merupakan semua bahan baku (*material*) yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.⁵

Bahan baku merupakan bahan dasar yang diolah menjadi produk selesai, bahan baku ini dibagi menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung mempunyai ciri mudah ditelusuri ke produk selesai dan merupakan bahan utama produk selesai. Selain bahan baku langsung yang digunakan dalam proses produksi dan biaya ini dipandang sebagai biaya *overhead* pabrik.⁶

Untuk mengetahui bahan baku apa saja dan biaya yang dikeluarkan pada usaha Genteng H. Sulaiman, peneliti menanyakan terlebih dahulu bahan

⁴Mulyadi, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2016), hlm. 275.

⁵TriWidyastuti, *Akuntansi biaya*, (Yogyakarta: expert, 2017), hlm. 16

⁶Bastian bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 193

baku yang dipakai pada usaha Genteng. seperti yang dipaparkan oleh H. Sulaiman:

“Genteng milik kami ada 2 jenis Genteng, yaitu Genteng usaha murni dan Genteng restu ibu. Bahan baku yang ada pada Genteng kami adalah dengan menggunakan tanah liat, awalnya tanah liat yang kami pakai adalah milik sendiri. Namun karena tanah liat milik kami terbatas, lalu kami membeli tanah liat dari orang yang memilikinya, Selain tanah liat disini kami menggunakan campuran tanah gelis tanah ini untuk mempermudah dalam proses pengeringan namun campuran tanah ini hanya sedikit tidak terlalu banyak, dari kedua tanah tersebut seharga 300 ribu untuk satu pick mencangkup tanah liat dan tanah gelis, tanah tersebut biasanya habis dalam satu minggu maka untuk satu bulan kami membutuhkan 4 pick up mobil untuk bahan baku produksi Genteng. Selain tanah liat kami juga menggunakan air sebagai bahan baku, air tersebut digunakan sebagai pelicin dan pelunak tanah agar tidak terlalu keras. Harga untuk air tersebut tidak pernah kami hitung, biasanya selama satu minggu kami menghabiskan 3 tandon air dengan ukuran tandon 1000 liter seharga 22.500 Untuk sekali produksi saya membutuhkan 3000 liter untuk air dalam satu minggu ”.⁷

Peneliti juga melakukan wawancara mengenai bahan baku Genteng dengan bapak Salim sebagai pekerja Genteng milik H. Sulaiman yaitu:

“Dalam pembuatan genteng biasanya kami memerlukan bahan baku berupa tanah liat, tanah galis, dan juga air. Tanah liat disini bersifat lengket, namun jika dibakar akan sulit menyerap air dan keras. Campuran tanah galis disini hanya sedikit, fungsinya untuk memudahkan dalam proses pengeringan Genteng. Untuk harga tanahnya sendiri sekitar 300rb itu sudah mencakup keduanya.”

Menurut pemaparan diatas dapat disimpulkan, jenis Genteng pada usahanya ada 2 jenis Genteng yaitu Genteng restu ibu dan Genteng usaha murni, kedua genteng tersebut berbahan baku sama, namun memiliki bentuk atau model yang berbeda. Bahan baku yang digunakan untuk Genteng adalah tanah liat, tanah galis, dan air. Tanah liat disini digunakan sebagai bahan utama pembuatan Genteng, tanah galis disini sifatnya hanya membantu agar memudahkan dalam proses pengeringan. Untuk lebih mudah peneliti

⁷H. Sulaiman, Pemilik Usaha Genteng, Wawancara langsung, (12 April 2020)

memfokuskan penelitian pada perhitungan harga pokok produksi Genteng jenis usaha murni selama satu bulan produksi.

H. Sulaiman menjelaskan bahwa biaya bahan baku yang digunakan pada usaha Genteng miliknya adalah tanah dan air, dengan rincian tanah yang digunakan adalah tanah liat dengan harga Rp.300.000. untuk satu pick up, tanah tersebut biasanya habis selama satu minggu, maka selama satu bulan produksi usaha Genteng ini menghabiskan biaya sebesar Rp 1.200.000 untuk bahan baku tanah. Untuk biaya air yang digunakan pada usaha ini adalah sebanyak 3 tandon, dikarenakan tandon yang digunakan berukuran 1000 liter, maka harga air adalah Rp.22.500 untuk 1000 liter. Sehingga biaya air sekali produksi dalam usaha Genteng ini menghabiskan Rp 67.500 selama satu minggu produksiu, maka biaya air untuk satu bulan produksi adalah Rp.270.000 Bapak Abdul Khalik sebagai pekerja genteng milik H. Sulaimanjuga menjelaskan bahwa:

“Usaha Genteng milik H. Sulaiman pemasarannya sudah sampai keluar Madura dikarenakan kualitasnya yang bagus dengan proses yang cukup lama, bahan baku yang digunakan hanya tanah liat, tanah galis dan air, bahan tersebut memang sama dengan usaha Genteng pada umumnya namun dari kualitas dan hasil sangat berbeda dengan Genteng lainnya dikarenakan prosesnya beda maka hasilnya lebih bagus dan berkualitas”⁸

Berdasarkan pemaparan bapak Abdul Khalik tersebut kualitas Genteng yang ada pada usaha Genteng ini adalah Genteng dengan kualitas yang bagus dikarenakan proses pembuatannya cukup lama sehingga Genteng yang dihasilkan bagus.

⁸Abdul Khalik, Pekerja Usaha Genteng, Wawancara langsung, (12 April 2020)

Berikut adalah biaya bahan baku jika dirinci dalam bentuk tabel:

Biaya Bahan Baku

Tabel 4.1

Nama Bahan	Harga	Kuantitas	Biaya/minggu	Biaya/bulan
Tanah	Rp. 300.000	-	Rp.300.000.	Rp.1.200.000.
Air	Rp. 22.500/1000 liter	3000 liter	Rp.67.500.	Rp.270.000.
Total			Rp.367.500.	Rp.1.470.000.

Berdasarkan tabel 4.1, Bahan baku yang di gunakan dalam produksi Genteng yaitu Tanah dan air. Tanah tersebut memiliki dua macam tanah, tanah liat dan tanah gelis. Air hanya digunakan untuk pelunak tanah agar mempermudah proses pembuatan Genteng. karena setiap produksi membutuhkan tanah sebanyak satu mobil pik up tanah dan air sebanyak 3000 liter maka terhitung biaya tanah satu mobil pic up Rp 300.000 dalam sekali produksi yang mencakup dari kedua tanah. Untuk biaya air terhitung Rp. 22.500/1000 liter dalam sekali produksi membutuhkan 3000 liter maka total biaya dalam satu kali produksi $Rp\ 22.500 \times 3 = 67.500$ untuk air. dari hasil ke dua bahan baku yang di gunakan keseluruhan terhitung dari tanah dan air maka total Rp 367.500 sekali produksi untuk satu minggu. Karena peneliti menggunakan perhitungan perbulan maka total biaya bahan baku yang dikeluarkan pada usaha Genteng adalah sebesar Rp.1.470.000 untuk empat kali produksi dalam satu bulan. dengan catatan bahwasanya harga air tersebut diestimasi dikarenakan selama ini UKM tidak pernah menghitung harga air.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang berkaitan langsung pada proses pembuatan bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu. Biaya tenaga kerja merupakan kontribusi seorang pekerja kedalam proses produksi, dalam banyak organisai manufaktur dan jasa, biaya tenaga kerja ini mempunyai peranan yang penting, karena biaya tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap biaya produksi suatu produk, untuk itu biaya tenaga kerja membutuhkan pengukuran, pengendalian dan analisis yang sistematis.⁹

Biaya tenaga kerja langsung pada usaha Genteng seperti yang dipaparkan oleh H.Sulaiman:

“Pada usaha Genteng ini tenaga kerja dibedakan kedalam 2 pekerjaan yaitu sebagai pembuat dan pembakar, pembuat Genteng pada usaha ini berjumlah 4 orang dan pembakar berjumlah 2 Untuk pembuat Genteng bayarannya adalah harian dengan harga sebesar Rp 70.000. untuk bagian pembakar adalah Rp 250.000. biasanya selama satu minggu dilakukan 3 kali pembakaran”¹⁰

Berdasarkan penjelasan H.Sulaiman tenaga kerja yang ada pada usahanya adalah pembuat dan pembakar Genteng dengan rincian Rp 70.000. untuk pembuat Genteng dan Rp 250.000. untuk pembakar Genteng, biaya tersebut dibayar harian. Jadi selama satu bulan produksi untuk pembuat Genteng total biaya yang harus dikeluarkan H. Sulaiman adalah Rp 2.100.000. untuk satu orang, dikarenakan jumlah pekerja 4 orang maka biaya yang dikeluarkan untuk pembuat Genteng adalah Rp 8.400.000. Lain halnya dengan pembakar Genteng, selama satu minggu biasanya dilakukan 3 kali pembakaran dengan bayaran Rp 250.000. untuk satu kali pembakaran, jadi akumulasi biaya

⁹Bastian bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 207.

¹⁰H. Sulaiman, Pemilik Usaha Genteng, Wawancara langsung, (12 April 2020)

jika dihitung perbulan maka biaya yang dikeluarkan H. Sulaiman selama satu bulan untuk pembakar Genteng adalah sebesar Rp 3.000.000. Untuk hal lebih lanjut bapak Mahfud sebagai pekerja Genteng milik H. Sulaiman menjelaskan bahwa:

“Kami diberi bayaran setiap hari sebesar Rp.70.000. Untuk bagian pembakar bayarannya lebih besar dikarenakan proses lebih lama dan pekerjaannya lebih berat, untuk musim seperti sekarang terkendala musim hujan, karena Genteng ini harus dijemur terlebih dahulu sebelum dibakar agar hasilnya lebih bagus dan tahan lama ketika dipakai.”¹¹

Berdasarkan pemaparan bapak Mahfud tersebut Genteng milik H. Sulaiman sudah melalui proses yang benar sehingga harga jual Genteng sesuai dengan kualitasnya, bapak Mahfud juga menyatakan bahwasanya beliau pada saat bekerja di usaha Genteng milik H. Sulaiman beliau dibayar dengan harga Rp 70.000. per hari.

Jadi selama satu bulan produksi usaha Genteng milik H. Sulaiman mengeluarkan biaya sebesar Rp 8.400.000. untuk pembuat dan untuk pembakar biaya yang dikeluarkan selama satu bulan adalah Rp 3.000.000 Berikut ini merupakan rincian biaya tenaga kerja yaitu:

Biaya Tenaga Kerja

Tabel 4.2

Tenaga kerja	Jumlah	Harga	Harga selama satu bulan
Pembuat	4	Rp 70.000/ hari	Rp.8.400.000.
Pembakaran	1	Rp 250.000/ 1 kali bakar	Rp.3.000.000.
Total			Rp.11.400.000.

¹¹Mahfud, Pekerja usaha Genteng, wawancara langsung. (12 April 2020)

Setelah dirinci tabel 4.2 dalam biaya tenaga kerja langsung untuk pembuat dan pengangkutan Genteng setiap hari di bayar Rp 70.000/orang, untuk bagian pembakaran di bayar pada setiap kali melakukan pembakaran Rp 250.000. Karena usaha Genteng milik H. SULAIMAN memiliki 4 pekerja dan 1 bagian pembakaran maka untuk biaya pembuat untuk 4 orang dalam 1(satu) hari Rp.280.000 karena terhitung satu bulan maka biaya keseluruhan tenaga kerja bagian pembuat Rp 8.400.000, Untuk bagian pembakaran sekali melakukan pembakaran genteng Rp 250.000 karena terhitung satu bulan terjadi 12 kali pembakaran maka biaya tenaga kerja untuk bagian pembakaran satu bulan Rp 3.000.000. Karena di terhitung perbulan maka total biaya keseluruhan tenaga kerja pembuat dan pembakar yang harus dikeluarkan untuk satu bulan produksi pada usaha Genteng H.Sulaiman adalah Rp 11.400.000.

c. Biaya *overhead* pabrik tetap

Biaya *overhead* tetap merupakan biaya *overhead* pabrik yang tingkat jumlahnya konstan, tidak terpengaruh oleh adanya perubahan tingkat produksi. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi tetap dibutuhkan dalam proses produksi.¹²

Adapun indikator biaya *overhead* pabrik tetap adalah:

1. Jumlahnya konstan, tidak terpengaruh tingkat produksi
2. Biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi tetap dibutuhkan dalam proses produksi.

¹²Rudianto, *Akuntansi Biaya* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 16.

3. Tidak berubah dalam kisar perubahan volumen kegiatan tertentu.¹³

Biaya *overhead* tetap yang terjadi pada usaha Genteng milik H.

Sulaiman seperti yang dipaparkan beliau adalah:

“Selain biaya bahan baku yang dikeluarkan UKM, UKM juga mengeluarkan biaya yang jumlahnya tetap, biaya tersebut adalah: yang pertama meliputi biaya mesin selip dengan harga Rp 25.000.000. kemudian yang kedua adalah mesin cetak dengan harga Rp 4.000.000. pada saat pertama kali beli, kemudian adalah tungku. tungku digunakan sebagai tempat pembakar Genteng, tungku ini terbuat dari tanah liat dan kayu yang disusun sesuai keinginan, biaya yang dihabiskan pada pembuat tomang ini adalah Rp 30.000.000. kemudian yang terakhir adalah biaya pembuatan tempat Genteng yang menghabiskan biaya dengan kisaran Rp 15.000.000.”¹⁴

Berdasarkan pemaparan H. Sulaiman tersebut biaya yang pertama dikeluarkan adalah untuk mesin selip dengan harga Rp 25.000.000. kemudian yang kedua adalah mesin cetak dengan harga Rp 4.000.000. kemudian tungku, tomang ini digunakan ketika membakar Genteng, tomang ini terbuat dari tanah dan dibuat secara manual pada awalnya, biaya pembuatan tomang ini adalah sekitar Rp 30.000.000. kemudian yang terakhir adalah biaya tempat Genteng, yaitu dikisaran Rp 15.000.000. Kemudian bapak salim sebagai pekerja Genteng

H. Sulaiman menyatakan:

“Pembuatan Genteng milik H. Sulaiman ini menggunakan mesin yang dibeli sendiri oleh pemilik, selain mesin juga ada tomang, saya dulu juga terlibat langsung pada pembuatan tomang ini awalnya, pembuatan tomang tersebut cukup lama dikarenakan ukurannya yang besar dan dulu alatnya hanya sederhana”¹⁵

Berdasarkan pemaparan bapak salim tomang yang ada pada usaha Genteng ini biayanya cukup mahal karena ukurannya yang besar dan prosesnya yang lama, selain itu tomang ini menggunakan alat-alat sederhana pada saat

¹³Ibid.

¹⁴H. Sulaiman, pemilik usaha Genteng, wawancara langsung, (26 Januari 2019)

¹⁵Salim, Pekerja usaha Genteng, wawancara langsung. (23 februari 2019)

pembuatannya. Berikut merupakan biaya *overhead* pabrik tetap pada usaha Genteng dalam bentuk tabel:

Biaya Overhead Pabrik Tetap

Tabel 4.3

Nama	Harga (Rp)/satuan	Kuantitas	Biaya
Mesin Selip	Rp 25.000.000.	1	Rp 25.000.000.
Mesin Cetak	Rp 4.000.000.	1	Rp 4.000.000.
Tungku/tomang	Rp 30.000.000.	1	Rp 30.000.000.
Tempat Genteng	Rp 15.000.000.	1	Rp 15.000.000.
Total			Rp 74.000.000.

Pada tabel 4.3 total yang dikeluarkan untuk biaya *overhead* tetap merupakan perhitungan dari seluruh biaya *overhead* pada Genteng usaha murni adalah sebesar Rp 74.000.000 biaya tersebut merupakan biaya-biaya *overhead* tetap yang sifatnya tidak akan berubah dan akan bersifat tetap selama produksi yang di lakukan pada usaha milik H.Sulaiman.

d. Biaya Overhead Variabel

Biaya *overhead* variabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan biaya produksi, biasanya dapat dibebankan ke departemen operasi dengan cukup mudah dan akurat.¹⁶

Adapun indikator biaya *overhead* pabrik variabel adalah:

1. Berubah-ubah berfluktuasi dari waktu ke waktu
2. Tidak pernah tetap dalam satu periode

¹⁶TriWidyastuti, *Akuntansi biaya* (Yogyakarta: expert, 2017), hlm. 24

3. Berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan¹⁷

Menurut H. Sulaiman biaya *overhead* variabel yang terjadi pada usahanya adalah:

“Biaya yang jumlahnya tidak pasti meliputi biaya yang penggunaannya tidak pasti, pada usaha Genteng saya biaya tersebut adalah biaya solar untuk mesin selip yang mana selama satu minggu biasanya solar tersebut menghabiskan Rp 200.000. liter, seperti yang kita ketahui bersama harga solar saat ini adalah Rp 6.000. untuk satu liter. Kemudian kayu. Untuk kayu sendiri selama satu minggu biasanya saya membeli kayu tersebut sebesar Rp 2.500.000. dan yang terakhir adalah listrik, dimana biasanya selama satu bulan produksi saya menghabiskan biaya listrik sebesar kurang lebih Rp 50.000”¹⁸

Untuk hal lebih lanjut bapak Mahfud sebagai pekerja Genteng milik H.

Sulaiman menjelaskan bahwa:

“selain biaya bahan baku, dalam pembuatan genteng ada proses pembakaran Genteng. Pembakaran ini dilakukan setelah Genteng dibiarkandalam tempat terbuka selama beberapa hari, setelah itu di jemur dibawah sinar matahari, jika sudah benar-benar kering lalu dibakar ditungku. Biaya pembakarn Genteng meliputi kayu bakar dan solar. Kayu bakar kami membeli dari masyarakat perminggu biasanya menghabiskan sekitar Rp 2.500.000. untuk biaya solar perminggunya kami membeli sekitar Rp 200.000”

Berdasarkan pemaparan diatas disimpulkan biaya yang termasuk kategori biaya *overhead variable* adalah biaya solar, solar ini digunakan untuk mesin selip, biasanya selama satu minggu solar yang dihabiskan untuk mesin selip tersebut adalah Rp 200.000, jadi selama satu bulan produksi pada usaha Genteng ini menghabiskan biaya sebesar Rp 800.000. selain solar biaya yang termasuk biaya *overhead variable* adalah biaya untuk kayu, kayu ini digunakan untuk membakar Genteng, biasanya selama satu minggu H. Sulaiman mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.500.000. untuk kayu, jadi jika biaya produksi

¹⁷Ony Widilestariningtyas dkk, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.,100

¹⁸H. Sulaiman, Pemilik usaha Genteng, Wawancara langsung, (21 April 2020)

dihitung perbulan maka biaya produksi yang dihabiskan untuk kayu selama satu bulan produksi adalah Rp 10.000.000. kemudian yang terakhir adalah biaya listrik. Listrik pada usaha Genteng ini selama satu bulan produksi kira-kira menghabiskan biaya sebesar Rp 50.000. Berikut adalah rincian biaya *overhead* variabel dalam tabel:

Biaya *Overhead* Variabel

Tabel 4.4

Nama	Harga	Kuantitas	Biaya
Kayu	Rp 10.000.000.	-	Rp 10.000.000.
Solar	Rp 800.000.	-	Rp 800.000.
Litrik	Rp 50.000.		Rp 50.000.
Total			Rp.10.850.000.

Tabel 4.4 menjelaskan biaya *overhead* variabel pada usaha Genteng biaya variabel ini dapat berubah sesuai kebutuhan produksi semakin produksi bertambah maka biaya juga bertambah, dengan begitu biaya akan dapat berubah berdasarkan volume aktivitas produksi dan faktor lainnya. Seperti upaya perubahan musim dari waktu ke waktu, intinya biaya *overhead* variable mengalami fluktuasi dan tidak pernah tetap dalam satu priode. Berdasarkan perhitungan biaya dalam satu bulan dengan total biaya yang di habiskan untuk biaya *overhead* variabel adalah sebesar Rp 10.850.000.

e. Total Biaya Produksi

Setelah rincian biaya produksi dihitung semua, maka total biaya produksi pada usaha Genteng H. Sulaiman terhitung selama produksi satu bulan dari semua biaya yang di keluarkan adalah sebagai berikut:

Total Biaya Produksi Pada Usaha Genteng

Tabel 4.5

No.	Rincian biaya	Total
1.	Biaya bahan baku	Rp 1.470.000.
2.	Biaya tenaga kerja	Rp 11.400.000.
3	Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp 74.000.000.
4.	Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp 10.850.000.
Total		Rp 97.720.000.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa total biaya produksi pada usaha Genteng H. Sulaiman tertulis adalah sebesar Rp 97.720.000. biaya ini sudah meliputi biaya yang terjadi usaha tersebut per satu bulan produksi. Biaya tersebut bisa berubah jika UKM menghitung beban penyusutan mesin yang digunakannya.

f. Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan adalah angka yang sudah menutupi biaya produksi secara utuh dan ditambahkan dengan laba atau keuntungan dalam jumlah yang wajar. Kemampuan untuk menentukan harga jual yang tepat akan sangat menentukan nasib penjualan produk di pasaran. Upaya menentukan harga jual di pasaran sebagai salah satu bagian dari manajemen harga perlu dilakukan dengan memerhatikan banyak faktor., diantaranya sebagai berikut:

1. Strategi pemasaran yang dijalankan oleh UKM
2. Kualitas dan inovasi produk
3. Harga pesaing

4. Ketersediaan serta jumlah harga dari produk pengganti.¹⁹

Harga pokok penjualan adalah harga yang harus bisa menutupi biaya produksi, dan biasanya ditentukan sendiri oleh perusahaan untuk mendapatkan laba yang diinginkan. Menurut H. Sulaiman besarnya harga jual pada usaha pada usaha miliknya adalah:

“Pada mulanya penentuan harga jual pada usaha Genteng milik saya adalah dengan menyesuaikan dengan harga pasar, karena pada umumnya harga tersebut sudah umum untuk semua Genteng, di daerah Karangpenang ini rata-rata pekerjaannya adalah pembuat Genteng sehingga saya dalam menentukan harga jual adalah dengan melihat harga Genteng secara umum di Karangpenang, dan alhamdulillah dari harga tersebut saya tidak pernah mengalami kerugian dan tekor dalam modal, hasilnya dapat dilihat dari pencapaian saya selama berusaha Genteng ini, alhamdulillah berkat saya usaha Genteng ini saya bisa berangkat haji ke Mekkah. Untuk saat ini harga Genteng pada usaha milik saya adalah sebesar Rp.1.400 per biji, namun biasanya ketika ada orang yang membeli dengan jumlah yang cukup banyak saya memberikan sedikit potongan sebagai bonus”.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Muhtar pembeli Genteng di Usaha Genteng milik H. Sulaiman, yaitu:

“Harga Genteng di daerah tlambah ini sangat beragam tergantung dari jenis dan kualitas. Saya biasanya membeli untuk digunakan sendiri dirumah atau juga untuk membantu tetangga yang membutuhkan. Harga Genteng milik H. Sulaiman untuk yang merk restu ibu sekitar Rp. 1.200./biji. Untuk yang merek usaha murni sekitar Rp 1.400./biji. Harga tersebut sudah sesuai dengan harga pasaran yang ada di daerah ini”

Harga pokok penjualan pada usaha Genteng milik H. Sulaiman tidak ditentukan berdasarkan penentuan harga secara umum, melainkan dengan mengikuti harga pasar, hal tersebut dilakukan dikarenakan rata-rata penduduk di domisili tempat H. Sulaiman tinggal bekerja sebagai pembuat Genteng, sehingga penentuan harga pada usaha Genteng milik H. Sulaiman adalah dengan menyesuaikan dengan harga yang ada, yaitu sebesar Rp.1.400/biji.

¹⁹Wiwik Lestari dan Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 158-159.

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dan kemudian mendeskripsikan sesuai dengan yang diperoleh di lapangan mengenai perhitungan dalam biaya bahan baku produksi dan juga penetapan harga jual milik H.Sulaiman, sehingga peneliti menemukan beberapa hal sebagai bentuk temuan penelitian. Beberapa hasil temuan yang bisa dilaporkan dalam bentuk tulisan antara lain sebagai berikut:

1. Perhitungan biaya *overhead* pabrik tetap pada usaha Genteng H. Sulaiman tidak memperhitungkan beban depresiasi mesin.
2. Bahan baku air pada usaha Genteng H. Sulaiman tidak dihitung dalam perhitungan harga pokok produksi.
3. Total biaya untuk satu bulan produksi Genteng menghabiskan biaya sebesar Rp 97.720.000.
4. Harga jual Genteng milik H.Sulaiman mengikuti harga jual pasar yang ada di desa tlambah.

C. Pembahasan

Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang menyajikan informasi, terutama yang bersifat keuangan, mengenai suatu keadaan ekonomi, yang digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi.²⁰

Dalam akuntansi biaya untuk pengumpulan harga pokok secara umum dikenal pengumpulan biaya produksi untuk selanjutnya diperhitungkan sebagai harga pokok produk tanpa faktor perilakunya.²¹

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Usaha Genteng di Desa Tambah menurut *Full Costing*

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan satu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan²²

Full costing atau sering pula di sebut absorption atau *conventional costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variable kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rpxx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xx

²⁰Indro Djumali, Jullie J. Sondakh dan Lidia Mawikere, “Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Variable Costing Dalam Proses Penentuan Harga Jual Pada Pt. Sari Malalugis Bitung.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 2 (Mei, 2014), hlm., 2.

²¹Samryn, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 68.

²²Bastian Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 12

Biaya *overhead* pabrik *variable* xx

Harga pokok produksi Rp xx

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun *variable*, di bebaskan kepada produk yang di produksi atas dasar tariff yang di tentukan dimuka pada kapasitas normal atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku di jual, dan di anggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.²³

Berikut analisis harga pokok produksi berdasarkan *Full Costing*, dalam tabel:

Biaya Produksi Metode *Full Costing*
Tabel 4.6

No.	Biaya	Harga
1.	Bahan baku	Rp 1.200.000. Rp 270.000.
2.	Biaya tenaga kerja	Rp 8.400.000. Rp 3.000.000.
3.	Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp 10.000.000. Rp 800.000. Rp 50.000.
4.	Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp 670.833.
	Total	Rp 24.390.833.

²³Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2016), hlm. 122.

Terlihat pada tabel 4.6 perhitungan harga pokok produksi menurut UKM *full costing* selama satu bulan produksi pada usaha genteng H. Sulaiman adalah Rp 24.390.833.

Berikut adalah rincian biaya perhitungan biaya harga pokok produksi jika dirinci satu-satu:

Biaya Bahan Baku
Tabel 4.7

Nama Bahan	Harga	Kuantitas	Biaya/minggu	Biaya/bulan
Tanah	Rp 300.000	-	Rp 300.000.	Rp 1.200.000.
Air	Rp 22.500/1000 liter	3000 liter	Rp 67.500.	Rp 270.000.
Total			Rp 367.500.	Rp 1.470.000.

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut perhitungan biaya bahan baku menurut *full costing* adalah dengan menghitung semua biaya yang terlibat sebagai bahan baku pada usaha Genteng H. Sulaiman. Dimana bahan baku tersebut adalah tanah dan air. Perhitungan harga tanah tersebut sudah meliputi semua harga tanah yang terlibat baik tanah gelis ataupun tanah liat. biaya air tersebut diestimasikan dikarenakan selama proses produksi UKM tidak pernah menghitung harga air. Maka setelah semua dirinci total biaya produksi untuk biaya bahan baku adalah Rp 1.470.000,00 untuk satu bulan produksi.

Biaya Tenaga Kerja

Tabel 4.8

Tenaga kerja	Jumlah	Harga	Harga selama satu bulan
Pembuat	4	Rp 70.000/ hari	Rp 8.400.000.
Pembakaran	2	Rp 250.000/ 1 kali bakar	Rp 3.000.000.
Total			Rp 11.400.000.

Pada tabel 4.8, sebagaimana sudah dijelaskan pada data lapangan perhitungan biaya tenaga kerja hampir tidak ada beda perhitungan harga pokok produksi menurut *full Costing*. Dimana pembuat genteng tersebut diberi harga sebesar Rp.70.000./hari, dan pembakaran diberi harga Rp 250.000. untuk satu kali pembakaran, pembakaran ini tidak dilakukan setiap hari melainkan setiap 3 kali dalam seminggu, sehingga total biaya produksi untuk satu bulan produksi adalah Rp 11.400.000.

Biaya Overhead Pabrik Tetap

Tabel 4.9

Keterangan	Beban depresiasi (Tahun)
Mesin selip	Rp 4.800.000.
Mesin cetak	Rp 1.650.000.
Tungku	Rp 1.000.000.
Tempat Genteng	Rp 600.000.
Jumlah depresiasi selama 1 tahun	Rp 8.050.000.
Jumlah depresiasi selama 1 bulan	Rp 670.833.

Depresiasi atau penyusutan merupakan suatu prosedur akuntansi yang bertujuan untuk mengalokasikan bagian dari harga perolehan suatu aktiva tetap

berwujud sebagai beban dalam perhitungan laba-rugi selama masa manfaat yang ditetapkan secara sistematis dan rasional.²⁴

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar UKM untuk keperluan perbaikan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan pabrik²⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada usaha Genteng, perhitungan harga pokok produksi pada usaha Genteng adalah dengan cara memperhitungkan semua elemen biaya produksi namun pada biaya *overhead* pabrik tetap, usaha Genteng tersebut tidak memperhitungkan biaya depresiasi mesin.

Perhitungan depresiasi mesin dan peralatan pada usaha Genteng adalah sebagai berikut:

Biaya Beban Depresiasi

Tabel 4.10

Ket.	Harga perolehan per unit (Rp)	Nilai sisa (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)	Beban depresiasi (Tahun)
Mesin selip	Rp 25.000.000	Rp 1.000.000	5	Rp 4.800.000.
Mesin cetak	Rp 4.000.000	Rp 700.000	2	Rp 1.650.000.
Tungku	Rp 30.000.000	-	30	Rp 1.000.000.
Tempat Genteng	Rp 15.000.000	-	25	Rp 600.000.
Jumlah depresiasi selama 1 tahun				Rp.8.050.000.
Jumlah depresiasi selama 1 bulan				Rp.670.833.

Berdasarkan tabel 4.10 perhitungan beban depresiasi mesin yang digunakan adalah menggunakan metode garis lurus.

²⁴Ahmad Syafi'i Syakur, *Intermediate Accounting* (Jakarta: AV Publisher, 2015), hlm. 253

²⁵Ony Widilestariningtyas dkk, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 98

Metode depresiasi ini memberikan beban depresiasi yang konstan pada setiap periode akuntansi selama masa manfaat dari aktiva tetap berwujud yang bersangkutan. Metode depresiasi ini lebih sesuai digunakan untuk mendepresiasi aktiva-aktiva tetap berwujud dengan asumsi bahwa:

- a. Nilai guna ekonomis dari suatu aktiva tetap berwujud menurun secara proporsional karena berlalunya waktu.
- b. Beban reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode relatif sama.
- c. Pola pemanfaatan aktiva tetap tiap-tiap periode relatif konstan.²⁶

(Harga perolehan - nilai sisa) : estimasi nilai ekonomis = beban depresiasi.²⁷

Beban depresiasi pada tabel 4.7 meliputi beban depresiasi untuk semua biaya *overhead* pabrik tetap yaitu mesin selip, mesin cetak, tungku dan tempat Genteng. Mesin selip yang digunakan memiliki estimasi nilai ekonomis 5 tahun dengan nilai sisa Rp 1.000.000. sehingga beban depresiasi pada mesin selip adalah Rp 4.850.000. kemudian mesin cetak, mesin cetak ini memiliki nilai ekonomis 2 tahun dengan nilai sisa adalah Rp 700.000. sehinggannya beban depresiasi untuk mesin cetak adalah sebesar Rp 1.650.000. yang ketiga adalah tungku, tungku ini memiliki nilai ekonomis 30 tahun tanpa nilai sisa, sehingga nilai ekonomis untuk tungku adalah sebesar Rp 1.000.000. kemudian yang terakhir adalah tempat Genteng, tempat Genteng ini memiliki estimasi nilai ekonomis selama 25 tahun tanpa nilai sisa, sehingga beban depresiasi pada tempat Genteng adalah sebesar

²⁶Ibid. 257

²⁷Juniadi Slamet Setiawan, "Kajian Terhadap Beberapa Metode Penyusutan Dan Pengaruhnya Terhadap Perhitungan Beban Pokok Penjualan (Cost Of Good Sold)." *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 3 (November 2001), hlm., 165.

Rp.600.000. Sehingga dihasilkan beban depresiasi mesin untuk satu tahun adalah sebesar Rp.8.050.000.

Namun karena peneliti menghitung harga pokok produksi selama per satu bulan, maka beban depresiasi dihitung juga selama per satu bulan. Beban depresiasi pada usaha Genteng desa Tambah selama satu bulan adalah sebesar Rp 670.833. Sehingga biaya total biaya *overhead* tetap pada usaha Genteng adalah **Rp.670.833.** untuk satu bulan produksi.

Biaya Overhead Variabel

Tabel 4.11

Nama	Harga	Kuantitas	Biaya
Kayu	Rp 10.000.000.	-	Rp 10.000.000.
Solar	Rp 800.000.	-	Rp 800.000.
Litrik	Rp 50.000.		Rp 50.000.
Total			Rp 10.850.000.

Pada tabel 4.11 dijelaskan perhitungan harga pokok produksi menurut *variable costing*, dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan perhitungan biaya *overhead variable* menurut metode *full costing* dengan metode UKM, dimana kayu, solar dan listrik tersebut dalam satu bulan produksi menghabiskan biaya sebesar Rp.10.850.000,00

Dari tabel-tabel tersebut dapat dilihat bahwasanya perbedaan perhitungan harga pokok produksi terletak pada perhitungan reparasi mesin pada biaya *overhead* tetap yang tidak diterapkan UKM. Perhitungan beban reparasi mesin dapat dilihat pada tabel 4.10, dimana pada tabel tersebut pada satu bulan produksi UKM mengeluarkan biaya sebesar Rp.670.833

Berikut adalah perbandingan perhitungan harga pokok produksi menurut UKM dengan perhitungan harga pokok produksi menurut *Full Costing*:

Harga Pokok Produksi Menurut UKM

Tabel 4.12

No.	Keterangan	Menurut UKM	Menurut <i>full Costing</i>
1.	Biaya bahan baku	Rp 1.200.000.	Rp 1.470.000.
2.	Biaya tenaga kerja	Rp 11.400.000.	Rp 11.400.000.
3.	Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp 670.833.	Rp 670.833.
4.	Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp 10.850.000.	Rp 10.850.000.
Total		Rp.23.450.000.	Rp.24.390.833.

Pada tabel 4.8 terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi menurut UKM dan menurut *full Costing*, total biaya produksi menurut UKM lebih rendah daripada metode *full Costing*, selisih diantara kedua metode tersebut adalah sebesar Rp 24.390.833.-Rp 23.450.000.= Rp 940.833.

Perbedaan total biaya produksi tersebut dikarenakan pada biaya bahan baku Genteng yaitu air, UKM tidak pernah menghitung harganya dan juga pada biaya *overhead* pabrik tetap UKM yaitu beban depresiasi mesin pada perusahaan juga tidak dihitung. Dari analisis metode penentuan biaya produksi tersebut dapat dilihat dengan metode *Full Costing* lebih rinci karena biaya dihitung secara detail, termasuk biaya yang kecil sekalipun juga dihitung.

Hasil perhitungan biaya produksi ini nantinya akan berpengaruh pada harga jual Genteng, agar UKM tidak mengalami kerugian dan tepat sasaran dalam menentukan harga, oleh karena itu manajemen UKM haruslah benar-benar

kompeten dalam menghitung semua biaya produksi sehingga tidak salah dalam pengambilan keputusan.

Hal tersebut dilakukan agar UKM dapat bertahan ditengah persaingan yang semakin kompetitif. Selain itu, perusahaan harus selalumelakukan reevaluasi terhadap kinerjanya.

Harga pokok produksi bukanlah satu-satunya faktor dalam penetapan harga jual disebuah UKM. Namun dengan perhitungan harga pokok yang tepat UKM dapat menargetkan laba yang akan diperoleh

2. Perhitungan Harga Pokok Penjualan pada Usaha Genteng di Desa Tambah Menurut *Cost Plus Pricing*

Harga pokok penjualan merupakan biaya langsung untuk memproduksi barang secara utuh dan ditambahkan dengan laba atau keuntungan dalam jumlah yang wajar.²⁸ Harga jual merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan UKM untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan UKM, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh UKM salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual.²⁹

Harga pokok penjualan adalah angka yang sudah menutupi biaya produksi secara utuh dan ditambahkan dengan laba atau keuntungan dalam jumlah yang wajar.³⁰ *Cost plus pricing* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam

²⁸Wiwik Lestari dan Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 158.

²⁹Dian Purnama, "Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing (Studi Pada Pt. Prima Istiqamah Sejahtera Di Makassar)" (januari, 2017) hlm. 37-38.

³⁰Ibid, 158.

penentuan harga suatu produk yang akan dijual. *Cost plus pricing* adalah suatu metode penentuan harga dimana *markup* yang sudah ditentukan sebelumnya diterapkan untuk suatu dasar harga untuk menentukan harga jual target. Dalam metode *cost plus pricing* terdapat dua pendekatan yaitu *full Costing* dan *variable Costing*.³¹

Metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* akan dipengaruhi oleh biaya tetap maupun biaya *variabel*. Dalam proses produksi biaya tetap yang dikeluarkan tiap bulannya akan sama. Jadi semakin UKM memproduksi dalam jumlah yang banyak maka kos tetap per unit semakin sedikit. Kos per unit yang besar akan menambah harga jual. Dengan model persamaan *cost plus pricing* biasa dihitung dengan menggunakan rumus: $\text{Harga Jual} = \text{Total Biaya} + \text{Marjin}$. Dimana marjin merupakan persentase laba yang diinginkan atau yang diharapkan UKM.³²

Pada usaha Genteng H. Sulaiman ini harga jual yang ditetapkan UKM adalah dengan mengikuti harga pasar yaitu sebesar Rp 1.400/biji. Pada tiap bulan produksi Genteng pada UKM ini menghasilkan 24.000 Genteng bahkan bisa lebih. Artinya setiap bulan UKM menghasilkan harga jual sebesar Rp 33.600.000. itu artinya UKM sudah mendapatkan laba. Namun beda lagi jika perhitungan harga jual tersebut menggunakan metode *Cost Plus Pricing*, Dengan model persamaan *Cost Plus Pricing* biasanya dihitung dengan menggunakan rumus: $\text{Harga Jual} = \text{Total Biaya} + \text{Marjin}$.

³¹Dwi Ratna Nurpitasari, "Pendekatan Cost-Plus Pricing Dalam Penentuan Harga Jual Roti Pada Ud Ganysha Kediri 2016" *Simki-Economic*, 01 (2017), hlm. 4.

³²Abdul Latief, "Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing Mampu Menentukan Harga Jual (Studi Kasus Pada CV Karya Dharma)", *Jurnal Bisnis&Kewirapor*, 6 (2017), hlm. 5.

Pada saat wawancara dengan pemilik usaha Genteng, UKM menginginkan laba sebesar 40%, namun hal tersebut tidak terealisasi dikarenakan pihak UKM dalam menentukan harga jual mengikuti harga pesaing dan pasar. Laba 40% ini diambil oleh UKM karena laba tersebut merupakan laba yang dianggap proporsional dengan pengeluaran produksi.

Berikut adalah hasil penentuan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* jika UKM menginginkan laba 40%. Pada perhitungan biaya produksi menggunakan *Full Costing* diatas menghasilkan total biaya sebesar Rp 24.390.833. Maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

Harga Jual Berdasarkan Metode *Cost Plus Pricing*

Tabel 4.13

Biaya Produksi	Marjin	Harga Jual
Rp 24.390.833	40%	Rp 34.147.166.

Berikut adalah rincian penjelasan pada tabel 4.13:

$$\text{Harga jual} = \text{Rp } 24.390.833 + (40\% * \text{Rp } 24.390.833)$$

$$\text{Harga jual} = \text{Rp } 34.147.166.$$

Jadi dapat dilihat pada perhitungan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* tersebut harga jual yang harus dikeluarkan UKM adalah dengan total Rp 34.147.166. untuk semua Genteng. Dikarenakan setiap bulan UKM menghasilkan 24.000 Genteng maka harga per satu Genteng yang harus dikeluarkan UKM adalah $\text{Rp } 34.147.166 : 24.000 = \text{Rp } 1.423$.

Perbedaan harga jual pada usaha Genteng setelah dilakukan analisis menggunakan metode *cost plus pricing* adalah $\text{Rp } 1.423 - \text{Rp } 1.400 = \text{Rp } 23$. Jadi dengan menggunakan metode *cost plus pricing* harga jual UKM lebih kecil Rp 23. untuk satu Genteng.

Harga jual yang ditetapkan dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *Full Costing* yaitu Rp 1.423. namun dikarenakan dalam mata uang angka 1.423. tidak baku, maka harga tersebut bisa dibulatkan kedalam harga Rp 1.450. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penentuan harga jual produk dengan menggunakan *metode cost plus pricing* dapat menentukan harga jual produk yang lebih tepat. Walaupun UKM harus menaikkan harga jual Gentengnya. Namun hal itu bisa disesuaikan dengan laba yang diinginkan UKM, karena metode *cost plus pricing* ini penentuan labanya tergantung perusahaan.